

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan masing-masing satuan pendidikan. Fisika merupakan salah satu cabang sains yang diajarkan ditingkat pendidikan dasar sampai menengah. Pelaksanaan pembelajaran fisika dalam KTSP dituntut agar dilaksanakan secara inkuiri ilmiah untuk menumbuhkan kemampuan berfikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta berkomunikasi sebagai salah satu aspek yang penting dalam pembelajaran. Selain itu proses pembelajaran fisika dalam KTSP lebih menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar peserta didik dapat memahami alam secara alamiah.

Agar tujuan pembelajaran tersebut dapat tercapai, maka dalam proses pembelajarannya dituntut agar siswa berperan aktif dalam pembelajaran terutama melalui kegiatan penemuan, sedangkan guru yang semula bertindak sebagai sumber belajar beralih fungsi menjadi seorang fasilitator kegiatan pembelajaran yang berperan mengarahkan (membimbing) siswa untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam belajar atau menemukan sendiri konsep-konsep yang sedang dipelajari.

Selama proses pembelajaran, guru jarang mengajak siswa melakukan pengamatan atau praktikum untuk materi yang sedang dipelajari secara nyata. Sebagai gantinya guru melakukan demonstrasi di depan kelas. Demonstrasi dilakukan karena guru memiliki pertimbangan bahwa kegiatan demonstrasi tidak menghabiskan waktu yang banyak dan dapat menyelesaikan materi dengan cepat. Penerapan pembelajaran seperti ini akan mengakibatkan siswa kurang mampu melakukan praktikum, sehingga kemampuan siswa seperti melakukan pengamatan, merumuskan hipotesis, menggunakan alat, mengumpulkan data, mengidentifikasi variabel, membuat kesimpulan dan kegiatan yang lain dapat

mengembangkan keterampilan prorses ilmiah yang ada pada diri siswa tidak tampak.

Sesuai dengan pengalaman peneliti saat melakukan Praktek Program Pengalaman Lapangan (PPL), banyak siswa yang menyatakan bahwa pelajaran fisika itu merupakan pelajaran yang sulit untuk dipahami dan membosankan. Mereka juga cenderung menganggap pelajaran fisika selalu identik dengan rumus yang banyak dan susah untuk diingat. Guru lebih sering menggunakan pola mengajar dengan menyajikan materi dan penyelesaian soal-soal dengan rumus. Siswa hanya dapat menghitung tetapi tidak dapat mengerti konsep fisika sebenarnya. Dalam proses pembelajaran, khususnya pembelajaran fisika guru merupakan pigur yang harus pandai memilih pada metode, media maupun model yang akan digunakan untuk menyampaikan tujuan pembelajaran agar tercapai sesuai dengan keinginan. Diperoleh data hasil belajar fisika siswa yang dicapai pada umumnya masih rendah. Dari Daftar Kumpulan Nilai (DKN) siswa kelas VIII SMP Negeri 17 Medan, diperoleh nilai rata-rata fisika untuk semester ganjil tahun pelajaran 2009/2010 mencapai 64,5. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di sekolah tersebut adalah 65, namun KKM belum mencapai. Hal ini relevan dengan data yang diperoleh dari angket yang diberikan kepada 37 siswa. Sebanyak 20 siswa menyatakan bahwa pelajaran fisika adalah pelajaran yang sulit dipahami dan kurang menarik.

Dari hasil studi pendahuluan di SMP Negeri 17 Medan dengan instrumen angket dan wawancara dapat diperoleh sejumlah data. Dari hasil angket yang disebarkan kepada 37 siswa kelas VIII diperoleh data bahwa 22 orang mengatakan bahwa fisika itu sulit dan kurang menarik, 11 orang mengatakan bahwa pelajaran fisika itu biasa saja. Sedangkan 4 orang mengatakan fisika itu mudah dan menyenangkan. Alasan siswa mengatakan bahwa fisika itu sulit dan kurang menarik karena fisika tidak terlepas dari rumus-rumus yang harus dihafal. Tetapi ada juga siswa yang sulit dalam pemahaman materi dari soal, sehingga jika soal diubah dalam bentuk lain maka siswa tidak mampu mengerjakannya (Diperoleh dari hasil wawancara dengan siswa).

Melalui instrumen angket, diketahui bahwa terdapat perbedaan individu siswa dalam mengalami peristiwa belajar. Keadaan ini menuntut peserta didik dipenuhi kebutuhan belajarnya sesuai karakteristik masing-masing. Sekitar 22 orang siswa menginginkan belajar dengan praktek dan demonstrasi, 3 orang dengan mengerjakan soal-soal dan 12 orang mengatakan bahwa belajar fisika itu sambil bermain. Fisika menempati posisi kedua setelah matematika sebagai pelajaran yang kurang digemari.

Dari hasil wawancara dengan ibu Marlina Sinaga mengatakan bahwa bila siswa diajarkan secara teori, minat siswa terhadap fisika sangat kurang. Sedangkan bila siswa diajak ke laboratorium akan muncul minat siswa terhadap fisika. Tetapi ibu Dra Marlina jarang membawa siswa ke laboratorium, karena alatnya yang kurang memadai dan waktu yang tidak cukup. Model pembelajaran yang digunakan ibu Marlina masih model konvensional, dengan metode ceramah, mencatat, mengerjakan soal dan demonstrasi.

Menurut Joyce (dalam Trianto, 2009 : 201), model pembelajaran *inquiry training* dirancang untuk membawa siswa secara langsung ke dalam proses ilmiah melalui latihan-latihan yang dapat memadatkan proses ilmiah tersebut kedalam periode waktu yang singkat. Tujuannya adalah membantu siswa mengembangkan disiplin dan mengembangkan keterampilan intelektual yang diperlukan untuk mengajukan pertanyaan dan menemukan jawabannya berdasarkan rasa ingin tahunya.

Melalui model pembelajaran ini siswa diharapkan aktif mengajukan pertanyaan mengapa sesuatu terjadi kemudian mencari dan mengumpulkan serta memproses data secara logis untuk selanjutnya mengembangkan strategi intelektual yang dapat digunakan untuk menemukan jawaban atas pertanyaan tersebut. Model pembelajaran *inquiry training* dimulai dengan menyajikan peristiwa yang mengandung teka-teki kepada siswa. Siswa-siswi yang menghadapi situasi tersebut akan termotivasi menemukan jawaban masalah-masalah yang menjadi teka-teki tersebut. Guru dapat menggunakan kesempatan ini untuk mengajarkan prosedur pengkajian sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran *inquiry training*.

Dari hasil penelitian Ratni Sirait (2010) menunjukkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry training* dapat meningkatkan hasil belajar siswa di MtsN 3 Medan T.A 2010 /2011”, pada materi pokok Usaha dan Energi dimana untuk kelas eksperimen nilai rata-rata hasil belajarnya 6,29 sedangkan nilai rata-rata hasil belajar untuk kelas kontrol adalah 5,64. Hasil penelitian yang diperoleh memperlihatkan bahwa setelah dilakukan pembelajaran dengan strategi inkuiri terjadi peningkatan hasil belajar siswa sebesar 67,38. Selain ada peningkatan, ada juga kelemahan pada penelitian ini yaitu pengorganisasian kelompok yang kurang efektif, sehingga mengakibatkan ada beberapa siswa yang tidak aktif dalam kelompoknya. Untuk itu peneliti akan berusaha merencanakan pengorganisasian kelompok secara efektif.

Perbedaan peneliti sebelumnya dengan peneliti sekarang adalah terletak pada fase model pembelajaran *inquiry training* di Rencana Pelaksanaan pembelajaran (RPP). Peneliti sekarang masih menggunakan fase *inquiry training* yang ada sesuai dengan buku Joyce.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti dengan judul **”Perbedaan Hasil Belajar Siswa yang Dibelajarkan dengan Model Pembelajaran *Inquiry Training* dan Konvensional Pada Materi Pokok Gaya dan Hukum Newton di Kelas VIII SMP Negeri 17 Medan T.A 2011/2012”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi identifikasi masalah adalah sebagai berikut :

1. Kurangnya minat dan motivasi siswa untuk mempelajari fisika.
2. Penggunaan model pembelajaran saat ini masih belum maksimal, kecenderungan penggunaan model pembelajaran konvensional masih sangat mendominasi dalam proses belajar mengajar
3. Pembelajaran fisika di sekolah masih bersifat verbal, guru yang lebih aktif berperan sehingga kurang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan berpartisipasi dalam proses belajar mengajar.

4. Siswa menganggap fisika merupakan mata pelajaran yang sulit, identik dengan rumus, tidak menarik dan membosankan.
5. Guru belum menerapkan model pembelajaran yang bervariasi.

1.3. Batasan Masalah

Agar permasalahan dalam penelitian ini lebih terarah dan jelas, maka perlu adanya batasan masalah demi tercapainya tujuan. Penelitian ini dibatasi pada :

1. Menerapkan model pembelajaran *inquiry training* di kelas eksperimen.
2. Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Gaya dan Hukum Newton di kelas VIII.
3. Hasil belajar yang akan diteliti hanya pada aspek kognitif yang disertai pengamatan aktivitas.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry training* pada materi pokok Gaya dan Hukum Newton kelas VIII semester II SMP Negeri 17 Medan?
2. Bagaimanakah aktivitas belajar siswa kelas VIII selama pelaksanaan model pembelajaran *inquiry training* ?
3. Apakah ada perbedaan hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *inquiry training* dan konvensional pada materi pokok Gaya dan Hukum Newton di kelas VIII SMP Negeri 17 Medan ?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka penelitian ini dimaksudkan untuk :

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa pada materi pokok Gaya dan Hukum Newton di kelas VIII Semester II SMP Negeri 17 Medan dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry training*.

2. Untuk mengetahui bagaimana aktivitas siswa pada materi pokok Gaya dan Hukum Newton di kelas VIII SMP Negeri 17 Medan selama pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran *inquiry training*.
3. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *inquiry training* dan konvensional pada materi pokok Gaya dan Hukum Newton di kelas VIII semester II SMP Negeri 17 Medan.

1.6. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, maka penulis mengharapkan tulisan ini dapat bermanfaat sebagai :

1. Bagi penulis, untuk melatih dan mengembangkan kemampuan penulis dalam melakukan penulisan karya ilmiah.
2. Untuk memperkaya ragam penelitian mahasiswa khususnya pada Jurusan Fisika-UNIMED.
3. Sebagai bahan informasi alternatif pemilihan model pembelajaran.